



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir
Sumatra Selatan)**

M. Dony Saputra^{*1)}, Ahmad Abdul Qiso²⁾, M. Ali Sodikin³⁾ dan Suib Rizal⁴⁾
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

e-mail: ¹⁾donysaputra2527@gmail.com, ²⁾qiso.ahmad93@gmail.com, ³⁾alisodikin207@gmail.com,
⁴⁾rizalsuibrizal@gmail.com,

Abstrak

Keberagaman latar belakang santri di pesantren, baik secara sosial, budaya, suku, dan ekonomi, tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dinilai sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa santri pondok pesantren. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan menganalisis faktor pendukung dan pengambat dalam proses implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya sudah baik. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan para pemimpin pesantren dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Di setiap kesempatan, mereka memberikan imbauan kepada siswa, guru, orang tua dan pendukung pembelajaran lainnya untuk tidak mengurangi keberagaman. ada di pesantren. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya menjadi penghalang dan sumber perpecahan di lingkungan pondok pesantren. Menerapkan pendidikan multikultural terpadu dalam situasi dan kondisi operasional pondok pesantren sehari-hari. Aspek yang meliputi implementasi pendidikan multikultural meliputi kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan pesantren, kegiatan pengembangan pribadi dan implementasi peraturan pesantren. Dalam melaksanakan pendidikan (pendidikan multikultural), banyak kendala yang bersifat internal.

Kata kunci : Implementasi, Pondok Pesantren, Pendidikan Multikultural



Abstract

The diversity of student backgrounds in Islamic boarding schools, both socially, culturally, ethnically and economically, cannot be avoided. Therefore, multicultural education is considered very important for the formation of the national character of Islamic boarding school students. The aim of this research is to analyze the process of implementing multicultural education at the Al-Ittifaqiah Indralaya Islamic Boarding School and to analyze the supporting and influencing factors in the process of implementing multicultural education at the Al-Ittifaqiah Indralaya Islamic Boarding School. The type of research used is field study with a qualitative approach using a phenomenological model. The results of this research indicate that the implementation of multicultural education at the Al-Ittifaqiah Indralaya Islamic Boarding School is good. This can be seen from what Islamic boarding school leaders do in carrying out their leadership roles. At every opportunity, they appeal to students, teachers, parents and other learning supporters not to reduce diversity. is in boarding school. The Al-Ittifaqiah Indralaya Islamic Boarding School is an obstacle and a source of division in the Islamic boarding school environment. Implementing integrated multicultural education in the daily operational situations and conditions of Islamic boarding schools. Aspects that include the implementation of multicultural education include curriculum, learning, Islamic boarding school leadership, personal development activities and implementation of Islamic boarding school regulations. In implementing education (multicultural education), there are many internal obstacles.

Keywords: *Implementation, Islamic Boarding Schools, Multicultural Education*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Bahkan dikatakan lebih unggul dibandingkan sebagian besar negara lain. Indonesia bukan hanya negara yang multi-etnis dan multi-agama, namun juga multikultural. Namun, seperti yang dikatakan Nurcholish Madjid, pluralisme tidak hanya terjadi pada masyarakat atau negara tertentu. Menurutnya, jika dicermati, sesungguhnya tidak ada kesatuan masyarakat tanpa unsur-unsur yang berbeda (Nurcholish Madjid, 2011, p. 39–58).

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan tersebut dapat dilihat dari segi sosio-kultural dan geografis. Ini sangat beragam dan tersebar luas. Dengan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, terdapat sekitar 13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa, termasuk 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menjunjung tinggi agama dan kepercayaan Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Tidak hanya Konfusianisme, tetapi berbagai keyakinan.

Perbedaan budaya inilah yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme berarti budaya yang berbeda. Multikulturalisme tidak hanya berdampak pada permasalahan SARA (suku, agama, ras, antargolongan), namun juga berdampak pada

M. Dony Saputra, Ahmad Abdul Qiso, M. Ali Sodikin, dan Suib Rizal:

Implementasi Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatra Selatan)



berbagai jenis kemampuan fisik dan non fisik, usia, status sosial, pergaulan, dan sebagainya. Mengasah pentingnya multikulturalisme dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat dengan mengenali dan menjelaskan segala perbedaan. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau gagasan yang menekankan kesetaraan atau adanya keragaman budaya dalam kesetaraan (Heri Cahyono, 2017, p. 26–43).

Pendidikan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan pribadi generasi muda merupakan aspek yang patut mendapat perhatian. Melalui dunia pendidikan, seluruh potensi, minat, bakat dan kemampuan generasi muda dipupuk dan dikembangkan sebagai kecenderungan untuk masa kini dan masa depan, termasuk pemahaman, kemampuan, kemampuan menghadapi dan mengalami segala perbedaan (keberagaman) yang ada. Oleh karena itu, pendidikan yang berwawasan keberagaman atau pendidikan multikultural dapat menjadi model yang mampu meminimalisir bahkan menghilangkan stres yang muncul dari kurangnya rasa saling pengertian, intoleransi dan kemauan menerima perbedaan.

Pendidikan multikultural merupakan wacana baru dalam konteks pendidikan Indonesia, namun implementasinya sudah lama ada dalam sejarah sosial Indonesia, termasuk semangat solidaritas untuk mencapai kemandirian dan gotong royong bersama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi model alternatif pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam (lembaga pendidikan Islam).

Pesantren menempati posisi yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang kaya akan literatur klasik Islam. Apalagi jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lain selain Pesantren, seperti yang sedang berkembang saat ini. Dengan keistimewaan ini, Pesantren dapat melahirkan generasi muslim yang bisa memotret Islam untuk dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan para ilmuwan sebelumnya.

Menghadapi perubahan yang semakin cepat, respon pesantren terhadap perubahan tersebut adalah melalui antisipasi dan reformasi, seperti memasukkan ilmu pengetahuan dan soft skill ke dalam kurikulum, membuka sekolah dan sekolah, membentuk koperasi, dan lain-lain.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal di Sumatera Selatan. Menurut data Forum Pesantren Sumatera Selatan (FORPESS) tahun 2007, dari 20 pesantren yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, 41 pesantren di al-Ittifaqiah termasuk di antara pondok pesantren besar yang memiliki



jaringan internasional.

Guru PPI (ustaz-ustazah) berasal dari berbagai latar belakang baik dari daerah, suku, bahasa, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Santri meneliti tidak hanya dari Sumatera tetapi juga dari luar Sumatera. Dalam pembelajaran, setiap siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi.

Berdasarkan gambaran umum dan informasi awal mengenai pesantren tersebut, penelitian ini mencoba mengangkat topik tentang pendidikan multikultural. Minimnya penelitian lapangan terhadap implementasi pendidikan multikultural juga mendorong peneliti untuk mendalami permasalahan ini lebih jauh. Hal menggembirakan lainnya adalah belum adanya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan atau mendasarkan pendidikannya pada perspektif multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu studi kasus tentang pendidikan multikultural di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Kab. Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipologi fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas situasi yang muncul dari dalam kehidupan sehari-hari. Digunakan untuk memahami bagaimana proses pendidikan berlangsung di pesantren melalui partisipasi peneliti secara langsung dan tidak langsung (Alim dan Syahrums, 2012, p. 87).

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya ini mengalami perkembangan pesat dan konsisten.

Data disini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dan diambil langsung dari sumbernya. Data yang diperoleh berupa implementasi, peran pimpinan pesantren dan penerapan nilai-nilai multikultural. Data ini merupakan data primer. Sedangkan data pendukung data sekunder meliputi sejarah pondok pesantren, pengurus dan staf (mudir almahad, ustadz/ustadzah dan staf), santri, sarana prasarana, dan lain-lain.

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses penelitian, karena jika ceroboh dalam mengumpulkan data maka peneliti akan



mengalami kegagalan (Sugiyono, 2013, p. 246). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara, teknik ini akan kami gunakan untuk menggali lebih dalam sumber dan informasi tentang pendidikan multikultural: implementasi pendidikan multikultural, peran pemimpin di pesantren dan nilai-nilai utama multikulturalisme. Wawancara tidak terstruktur dan berlangsung di lingkungan alami. Hasil wawancara akan dibuat dalam bentuk catatan wawancara (interview memo).
2. Observasi, Teknik ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik pondok pesantren dan lingkungan sekitar pondok pesantren, interaksi pimpinan, pengurus, guru dan santri pondok pesantren serta proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mencari data pendukung, pelengkap dan penguat.
3. Dokumentasi, Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak kasus, dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan memprediksi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memahami informasi tentang sejarah dan kondisi pondok pesantren, pengurus dan pegawai (asatidz dan staf), santri, sarana prasarana, dan lain-lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan jenis triangulasi teknik. Secara khusus pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan data berdasarkan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Data dikumpulkan dengan wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi, dokumen atau kuesioner. Apabila teknik pengujian reliabilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penelitian akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber data lain untuk memastikan data mana yang akurat atau mungkin semua data itu benar karena berbeda sudut pandang.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Pondok pesantren Al Ittifaqiah merupakan salah satu pondok modern yang terletak di Sumatera Selatan tepatnya di Indralaya Kab. Ogan Ilir. Menurut forum Pesantren Sumsel yang memiliki jaringan internasional, Pesantren Al Ittifaqiah juga



merupakan salah satu pesantren ternama di Sumsel diantara 20 pesantren yang ada. Misi Pondok Pesantren Al Ittifaqiah adalah mewujudkan pendidikan yang berkeadilan bagi seluruh santri dan sebagai langkah awal menghilangkan anggapan bahwa pendidikan hanya untuk satu kelompok saja yaitu menjadikan pesantren sebagai agen rahmat bagi alam semesta. Kesan positif tersebut dibuktikan dengan beragamnya latar belakang masyarakat yang bersemangat menyekolahkan anaknya di PPI. Sebagaimana di sampaikan oleh Ustadz Reja Betran selaku pengurus Infokomtasul PPI mengenai latar belakang santri di PPI

“Kalau berbicara mengenai latar belakang santri disini itu sangat bervariasi sekali. Mulai dari sukunya, latar belakang keluarganya itu semua sangat bermacam-macam, contoh saja santri di sini ada yang sukunya lampung, sumatera, jawa, sunda, padang dan sebagainya. Jadi kita tidak membeda-bedakan mengenai latar belakang santri” (Wawancara, Ustadz Reja Betran, (Infokomtasul), 11 November 2022)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Ustadz Edi Sumanto selaku guru di PPI:

“Latar belakang santri di PPI ini berbeda-beda, jadi mulai dari sukunya, budaya, hingga latar belakang keluarga dan ekonominya. Status sosial orangtuanya juga disini berbeda-beda. Ada petani, ada yang buruh, pengusaha, tukang bangunan, pegawai pabrik, PNS, TNI/POLRI, dan BUMN”. (Wawancara, Ustadz Edi Sumanto (Tenaga pengajar Pondok Pesantren Al Ittifaqiah), 13 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 11 November 2022 dan 13 Januari 2023 mengenai latar belakang santri PPI, Peneliti menyimpulkan memang terdapat perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi tradisi ekonomi, etnis, dan lingkungan, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua. Hal ini justru dapat berdampak pada multikulturalisme PPI. Mengingat keberagaman peserta didik PPI, maka sangat penting untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan mengomunikasikan pendidikan multikultural. Implementasi merupakan proses pelaksanaan suatu program yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Nilai-nilai baik bukan sekadar pengetahuan; melainkan diwujudkan dalam sikap dan tindakan.

Dengan keberagaman para santri PPI, maka sangat penting adanya penanaman pendidikan multikultural melalui implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Implementasi merupakan sebuah proses penerapan yang sesuai dengan program yang



dirancang untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai baik bukan sekadar pengetahuan; melainkan diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Implementasi pendidikan multikultural dalam penelitian ini mengacu pada strategi yang diterapkan pada semua mata pelajaran, dengan mempertimbangkan perbedaan budaya yang ada di kalangan siswa.

Dalam sebuah pelaksanaan penanaman pendidikan multikultural di pondok pesantren PPI, jika pelaksanaan tersebut ingin berkembang maka perlu strategi yang digunakan. Hasil wawancara dengan pengurus Infokomtasul mengenai apa saja yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural menyatakan bahwa:

“Selama ini dalam setiap kesempatan pimpinan pondok pesantren selalu memberikan himbauan-himbauan kepada santri, pengajar, wali murid dan pendukung kegiatan belajar lainnya agar tidak menjadikan keberagaman yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya sebagai penghalang maupun sumber perpecahan di lingkungan Pesantren” (Wawancara, Ustadz Reja Betran, (Infokomtasul), 11 November 2022).

Ungkapan yang senada juga di sampaikan oleh Ustadz Edi Sumanto selaku guru PPI:

“secara pribadi biasanya perencanaan saya lakukan pada proses pembelajaran dalam kelas dengan menyiapkan metode pembelajaran yang tepat agar nilai- nilai multikultural yang diharapkan dapat terpatri dalam diri santri secara langsung. Kalau di sini masalah tentang kesantrian terutama dalam hal multikultural menurut saya gak begitu kompleks. Tapi kalau masalah karakter kebangsaan ya memang umum dimana tempat saya rasa sangat kurang, mungkin karena kemajuan arus globalisasi dalam bidang teknologi sehingga dapat berpengaruh terhadap masyarakat khususnya anak-anak. Kalau tidak bisa memfilter ya akibatnya buruk. Contoh saja, saya pernah melihat santri yang sedang olah raga ketika itu ia jatuh bukannya cepat mengambil tindakan justru malah jadi bahan tertawaan. Dari situ saja sudah jelas sikap gotong royong dantolong menolong antar sesama sekarang cenderung menurun. Makanya saya coba membuat perencanaan dalam transformasi nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran supaya santri terbiasa. Kemampuan santri kan berbeda-beda.”. (Wawancara, Ustadz Edi Sumanto (Tenaga pengajar Pondok Pesantren Al Ittifaqiah), 13 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan guru di atas, dapat dipahami bahwa sebelum melaksanakan perubahan nilai-nilai pendidikan, Ustad atau ustazah merencanakan seperti pemilihan metode dan penentuan nilai-nilai yang hendaknya diajarkan dan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren



Al-Ittifakia, kemajuan pendidikan multikultural dilakukan melalui kegiatan baik berupa kelas di Pondok Pesantren maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti santri. Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Seperti yang diutarakan oleh salah satu ustadz PPI yakni sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya sudah memfasilitasi keberagaman yang ada diantaranya dengan menyediakan fasilitas kesenian dari daerah-daerhasantri. Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu pihak Pondok pada awal tahun pembelajaran melakukan proses identifikasi terhadap karakteristik keberagaman santri baik dari ditinjau dari perbedaan sukubangsa, etnis, jenis kelamin. Hal ini cukup penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya mengenai strategi pendidikan multikultural seperti apa yang akan dilaksanakandi pesantren.” (Wawancara, Ustadz Edi Sumanto (Tenaga pengajar Pondok Pesantren Al Ittiifaqiah), 13 Januari 2023).

Hal itu juga dibenarkan oleh salah satu santri PPI:

“Banyak kegiatan-kegiatan di pesantren yang bisa diikuti. Ada kegiatan kegiatan ekskul yang sering kami ikuti. Ada kegiatan ta'lim dan dauroh, kegiatan seni, olahraga dll”. (Wawancara, Muhammad Zaky (Santri Putra pondok pesantren Al Ittifaqiah), 16 Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Santori akan mendukung pengembangan potensi masyarakat Santori dan membuka peluang asimilasi bagi seluruh masyarakat Santori agar latar belakang ras, suku, dan gender tidak menjadi kendala dalam kegiatan Santori Banyak aktivitas suku tersebut. Lakukan kontak sosial, namun tetap dalam batasan gender.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa tidak terlihat adanya pengelompokan santri menurut suku atau adat budaya dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pesantren. Semua siswa mampu berinteraksi dengan siswa lainnya, apapun perbedaannya. Saat kami cek ke perwakilan santri, kami mengetahui bahwa para santri sudah terbiasa berhubungan dengan santri lain melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, seperti ushtaz dan ushtaz di kelas, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan kontak siswa lain setiap hari. Dia mengatakan dia tidak lagi merasa tidak nyaman kehidupan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa dalam pergaulan sehar-hari di dalam pesantren tidak nampak ada pengelompokan santri berdasarkan suku



bangsa, maupun adat kebudayaan. Seluruh santri dapat berbaur dengan santri lainnya tanpa memandang perbedaan diantara mereka. Ketika dikonfirmasi kepada perwakilan santri, mereka memberikan pernyataan bahwa selama ini mereka dibiasakan untuk berbaur dengan santri lainnya melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh pesantren termasuk oleh ustadz dan ustadzah di dalam kelas sehingga satu sama lain tidak canggung lagi untuk bergaul dalam keseharian (*Observasi*, 11 November 2022).

Dari segi hak, semua santri PPI berhak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dari pesantren melalui bimbingan para kyai, ustadz dan ustadzah. Para santri PPI juga memiliki hak yang sama untuk berinteraksi dengan sesama santri di lingkungan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Infokomtasul PPI bahwa:

“Dalam penempatan asrama santri, pondok pesantren Al Ittifaqiah tidak membeda-bedakan ruang asrama santri semua di tempatkan pada fasilitasruangan asrama yang sama tidak memandang status dan pekerjaan orang tua, hal ini dilakukan agar semua santri dapat membaaur tidak memandang status sosial ekonomi. Para santri juga yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan akan mendapatkan sanksi atau hukuman” (Wawancara, Ustadz Reja Betran, (Infokomtasul), 11 November 2022).

Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh salah satu santri PPI:

“Iya memang benar, kami para santri ditempatkan pada asrama yang fasilitasnya sama, kami juga setiap asrama di jaga oleh mudabbir dan apabila kami melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka akan diberi sanksi”(Wawancara, Muhammad Zaky (Santri Putra pondok pesantren Al Ittifaqiah), 16 Januari 2023).

Dari hasil wawancara antara ustadz dan santri PPI bahwa para santri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya telah mendapatkan pelayanan yang sama rata dan tidak ada pembeda antara mereka. Sebaliknya juga, dalam hal tanggung jawab, semua siswa mempunyai tanggung jawab yang sama, tidak peduli dari mana mereka berasal atau status sosial ekonominya. Kewajiban yang dimaksud antara lain kepatuhan terhadap program pendidikan pondok pesantren, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, penghormatan terhadap para kyai dan ustaz/ustaznya, serta saling menghormati satu sama lain. Namun tidak semua kewajiban dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren dipenuhi tanpa adanya pelanggaran. Beberapa siswa tidak melaksanakan tugasnya dengan baik karena alasan tertentu. Siswa seperti ini biasanya digolongkan sebagai pelanggar aturan.

Pengalaman dan pendidikan akhlak ini mempersiapkan santri untuk memahami



dan menghayati perbedaan-perbedaan yang ada di pesantren. Perbedaan minat, kepribadian, asal daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi mahasiswa merupakan suatu realitas empiris yang tidak dapat dihindari.

Oleh karena itu ustadz dan ustadzah PPI menanamkan kebiasaan memahami dan menghargai orang lain yang berbeda. Dalam tataran yang lebih praktis, kebiasaan saling memahami dan menghargai satu sama lain dapat diukur melalui praktik seperti tidak saling menghina atau mencaci-maki siswa.

Di lingkungan pesantren, PPI juga menerapkan salah satu nilai multikulturalnya yaitu nilai Musyawarah Al-Mushawara yang juga memberikan kesempatan untuk hidup di lingkungan pesantren. Ia disebut-sebut memiliki peluang hidup karena pendidikan pesantren selalu diwarnai dengan praktik pendidikan yang sangat otoriter. Kesan ini sama sekali tidak benar. Sebab jika dikaji lebih mendalam akan terungkap praktik musyawarah dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Selain itu juga terdapat nilai-nilai persaudaraan dan persatuan. Nilai-nilai inilah yang ditanamkan di lingkungan pesantren karena tiga alasan. Siswa juga merasakan jarak yang sama dengan keluarganya, padahal sama-sama beragama Islam. Mereka mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Ini tentang belajar tentang Islam. Oleh karena itu, kehidupan di pesantren diwarnai dengan suasana persatuan dan persaudaraan yang erat (*Wawancara*, Ustadz Reja Betran, (Infokomtasul), 11 November 2022).

Hak milik pribadi diakui di pesantren, namun kenyataannya hak milik ibarat milik umum. Barang-barang kecil seperti sandal boleh dipakai secara bebas dengan izin. Peralatan lain yang tidak akan digunakan akan dipinjamkan berdasarkan permintaan. Siswa yang menolak meminjamkan barang tersebut akan dikenakan sanksi sosial dari temannya. Meski demikian, pesantren tetap memberikan sanksi kepada mereka yang melakukan pinjaman tanpa izin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Dalam menjalankan implementasi pendidikan multikultural ada beberapa Faktor pendukung dan penghambat yakni sebagai berikut;

a. Faktor Pendukung

Tentu saja dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren, hal ini tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang dapat berkontribusi



dalam mencapai tujuan tersebut. Berikut beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pendidikan multicultural di Ponpes Al-Ittifaqiah Indralaya yaitu sebagai berikut:

Pertama yakni latar belakang yayasannya bersifat umum terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat tanpa memandang status. *Kedua*, lokasi yang strategis berada dilingkungan masyarakat. *Ketiga*, struktur kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum nasional, yang menggambarkan tujuan pendidikan sebagai berikut: penguatan karakter bangsa, meliputi gotong royong, integritas, keagamaan, toleransi, dan demokrasi. *Keempat*, pengaturan pesantren dan ketentuan mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan program kegiatan lain yang bersifat sosial di pesantren. *Kelima*, antusiasme Ushtaz/Ustaza terhadap terlaksananya program kegiatan yang dibuat oleh Pondok Pesantren. Antusiasme ini menjadi teladan bagi para siswa.

b. Faktor Penghambat

Kendala (penghambat) dalam penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya adalah masih adanya sebagian santri yang melakukan praktik pendidikan anti multikultural di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Benar sekali. Mereka mempunyai teman dari etnis yang sama. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa siswa kurang pandai dalam bersosialisasi dan cenderung membentuk komunitas sendiri sehingga dapat menghambat para pendidik dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Sistem pesantren mengharuskan santrinya tinggal di asrama pesantren selama masa pelatihannya. Oleh karena itu, dikhawatirkan interaksi siswa dengan dunia luar akan sangat buruk dan cenderung individualistis atau apatis. Suatu bangsa tidak akan berkembang jika derajat pluralitasnya rendah. Demikian pula, negara-negara dengan banyak perbedaan budaya bisa menjadi lebih kecil jika tekanan kelembagaan diterapkan. Padahal tindakan seperti itu justru menggerogoti nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan yang mengarah pada anarki memberikan alternatif posisi bagi masyarakat ketika pengakuan identitasnya digagalkan.



D. KESIMPULAN

Dari gambaran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman implementasi pendidikan multikultural Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah Indralaya sudah baik. Hal ini terlihat dari hal- hal yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren ketika menjalankan peran sebagai Pimpinan, selama ini dalam setiap kesempatan dirinya selalu memberikan himbauan-himbauan kepada santri, pengajar, wali murid dan pendukung kegiatan belajar lainnya agartidak menjadikan keberagaman yang ada di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya sebagai penghalang maupun sumber perpecahan di lingkungan Pesantren.
2. Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya. Terdapat 5 faktor pendukung penerapan implementasi pendidikan multikultural yang *Pertama* yakni latar belakang yayasannyabersifat umum terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat, *Kedua*, lokasi yang strategis berada di lingkungan masyarakat. *Ketiga*, struktur kurikulum yang dipakai mengacu pada kurikulum nasional, *Keempat*, tata tertib pondok pesantren dan program kegiatan pondok pesantren, *Kelima*, adanya antusias para ustadz/Ustadzah dalam melaksanakan program kegiatan yang dibuat pondok pesantren. Adapun faktor penghambatnya yakni masih saja ada yang anti pendidikan multikulturalisme dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, misalnya adanya santri yang masih menggunakan bahasa daerah jika ada teman yang sama suku dengannya. Selain itu santri kesulitan dalam bersosialisasi sehingga mereka cenderung membuat komunitas sendiri, hal ini yang dikhawatirkan dapat menghambat aplikasi pendidikan multikultural oleh parapendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Heri Cahyono. 2017. *Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pendidikan Pemikiran Islam, Vol. 01. No.01.
- Madjid, Nurcholish. 2011. *Islam Dan Budaya Lokal*, 5.1. Jakarta: Grasindo.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1 No. 1. Jakarta: Universitas Negri Jakarta.
- Qurohman, Skripsi Taufik. 2017. *Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sauqi, Ahmad & Ngainun Naim. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.